

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemudahan yang disajikan arus globalisasi mendukung masyarakat untuk bebas beropini. Terlebih pada negara bersistem demokrasi seperti Indonesia, kebebasan berpendapat dilindungi dalam UUD 1945 Pasal 28. Salah satu contoh kebebasan berpendapat tercermin dalam perilaku masyarakat ketika menggunakan dan memaknai kata “radikalisme”. Di Instagram, terdapat 33.800.000 unggahan dengan tagar radikalisme dengan konteks yang beragam. Sebagai contoh, unggahan bertagar radikalisme yang merujuk pada konteks agama dari akun @katabuku_kita yang diunggah ulang akun @gerakanindonesiamuda dan disukai sebanyak 409 akun. Unggahan tersebut menunjukkan punggung seorang pria yang sedang duduk mengenakan kaos berwarna hitam bertuliskan sebagai berikut:

TEGUKLAH AGAMA SESUAI DOSIS. KELEBIHAN DOSIS BISA MENGAKIBATKAN KEBAL HUKUM, HALUSINASI PALING BENAR PALING BERKUASA, MERASA DIRINYA TUHAN, DAN YANG PALING PARAH MENGAJAK TEMAN UNTUK BUNUH DIRI.

Peirce (dalam Hoed, 2014) memperkenalkan istilah semiosis sebagai suatu proses pemaknaan yang diterima dari pancaindra dan diolah melalui kognisi. Apa yang diterima kognisi, kemudian diolah lagi sehingga menghasilkan makna yang lebih stabil. Setelah itu makna dicocokkan dengan pembelajaran yang diterima melalui konvensi sosial. Danesi dan Perron (1999, hlm. 39-40) mengembangkan teori Peirce dan menamakan manusia sebagai *homo culturalis*, yakni sebagai makhluk yang memahami makna dari apa yang ditemukannya. Dengan demikian, manusia juga mencari makna dengan melihat sejarah. Istilah radikalisme kerap dikaitkan dengan Islam, padahal Ahdar (2017) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa istilah radikalisme berasal dari agama Kristen. Selain itu, istilah ini bisa terjadi pada kelompok mana pun, baik sosial maupun politik, dan terjadi pada agama apa pun.

Fakhria Nabila Ghisani, 2021

JEJAK SEMIOTIK RADIKALISME DI INSTAGRAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara leksikal, radikalisme merupakan paham radikal. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* mengartikan kata tersebut dalam 3 pengertian: (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan kelas sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik. Radikalisme dan revolusi menurut Robinson (2006) merupakan akibat dari otoriter dan represif yang didominasi kaum buruh tani dan masyarakat umum akibat ketimpangan sosial. Selain itu, kehadiran kelas sosial yang kaku dari masyarakat feodal sebelumnya bertanggung jawab atas munculnya partai proletar yang lebih radikal (Lipset, 1984 dalam Sabry, 2018).

Korelasi radikalisme dengan hal-hal keagamaan berangkat dari isu ketegangan antar organisasi keislaman yang disebabkan oleh pertarungan ideologis yang mengarah pada otoritas organisasi. Selain itu, dipengaruhi juga oleh beberapa fakta berikut: (1) pada masa Orde Baru, radikalisme kanan muncul pada isu Komando Jihad di pertengahan tahun 1980-an. Gerakan ini berlangsung hingga hadirnya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) di pertengahan tahun 1990-an; (2) kegagalan rezim sekuler dalam merumuskan kebijakan. Adopsi sistem kapitalisme yang dilakukan rezim gagal diimplementasikan dengan baik di tengah ketidakpastian ekonomi dunia. Hal ini membangkitkan ketidakpercayaan masyarakat pada model pembangunan yang diadopsi dari pengalaman negara tersebut; (3) respons isu yang datang dari Barat, seperti isu *salibisim*, moralitas *permissiveness*, demokrasi, hingga isu hak asasi manusia yang direkayasa Barat untuk meminimalisasi peran dan pengaruh Islam di masyarakat; (4) rasionalisasi yang menghasilkan modernisme dan kapitalisme yang dapat mengikis pilar-pilar agama secara perlahan sebab perbedaan konsep atau cara berpikir; (5) perlakuan sebelah mata kepada umat Islam di dunia internasional sebab kebijakan-kebijakan politik yang dibentuk negara adi daya; (6) pengaruh kultural budaya antara budaya modern yang tanpa batas (*borderless society*) dengan budaya timur. Pengaruh pergeseran budaya didukung oleh kemajuan teknologi yang terus berkembang sehingga menimbulkan arus deras globalisasi (Syam, 2009).

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu, akan tetapi jarang ditemukan kajian semiotik yang mengambil topik radikalisme. Penelitian dengan Fakhria Nabila Ghisani, 2021

JEJAK SEMIOTIK RADIKALISME DI INSTAGRAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

topik radikalisme biasanya dikaji dengan sudut pandang historisitas dan dikaitkan dengan nilai keagamaan sebagaimana penelitian Abdullah (2016) dan Haynes (2011). Selain itu, topik radikalisme juga dianalisis secara kritis, seperti penelitian Ahdar (2017) yang meninjau radikalisme dan fundamentalisme secara menyeluruh; McCauley & Moskalenko (2008) guna mengetahui jalur terorisme Barat. Adapun penelitian berbasis semiotik dengan sumber data berasal dari Instagram juga dilakukan oleh Ponika, dkk. (2018) tentang representasi kritik sosial terhadap polisi pada karikatur di media sosial dan Alqoiriyah (2020) yang menelisik makna pesan dakwah dari sebuah akun dakwah.

Berbeda dengan temuan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada pencarian makna tersirat maupun tersurat dalam unggahan bertagar radikalisme (#radikalisme) berupa gambar dan deskripsinya di Instagram (visual dan teks). Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengungkap jejak radikalisme dalam platform media sosial dengan pengguna lebih dari 200 juta dari berbagai negara ini. Peneliti juga mengorelasikan makna radikal dari sudut pandang Al-Qur'an (Qs. Ibrahim: 24). Kajian kualitatif ini bertumpu pada teori semiotik semiotik pragmatik Peirce (dalam Oehler, dkk., 1987) dan Barthes (1957).

B. Masalah Penelitian

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini berangkat dari adanya keanekaragaman dalam memaknai istilah “radikalisme” sebagaimana unggahan pada akun @gerakanindonesiamuda di Instagram. Kemudian, kreativitas masyarakat maya dalam mengekspresikan pesan yang dibawa melalui tanda-tanda semiotik pada unggahannya menarik untuk diteliti sehingga hal tersebut menghasilkan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah representamen, objek, dan interpretan yang ada pada unggahan bertagar radikalisme di Instagram?
- (2) Bagaimanakah makna denotasi dan konotasi yang ada pada *caption* unggahan bertagar radikalisme di Instagram?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan tanda-tanda semiotik yang ada pada unggahan bertagar radikalisme pada media sosial Instagram berdasarkan representamen, objek, dan penafsiran atau interpretan yang terdapat pada unggahan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap makna yang tertera pada kolom *caption* unggahan bertagar radikalisme berdasarkan denotasi dan konotasinya. Dengan demikian, hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini mencakupi:

- (1) representamen, objek, dan interpretan pada unggahan bertagar radikalisme di Instagram;
- (2) makna denotasi dan konotasi yang tertera di kolom *caption* unggahan bertagar radikalisme di Instagram.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan analisis bagi perkembangan disiplin ilmu semiotika. Sementara itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- (1) dokumentasi jejak radikalisme ditinjau dari tanda-tanda semiotika yang dimunculkan masyarakat maya di Instagram;
- (2) sosialisasi makna konvensional pada kata radikalisme berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan sumber tambahan.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional yang menjelaskan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

- (1) Jejak semiotik radikalisme merupakan penggunaan tanda dalam bentuk unggahan yang bertagar radikalisme serta *caption* yang menyertainya di media sosial Instagram dari tahun 2018 sampai dengan 2021.
- (2) Unggahan yang bertagar radikalisme merupakan publikasi dalam bentuk visual di Instagram yang disertai dengan penulisan kata “radikalisme” plus tanda pagar (#).

- (3) *Hashtag* atau tagar ialah tanda pagar (#) yang digunakan untuk menandai topik unggahan tentang radikalisme di media sosial Instagram. Penggunaan tagar ini berpengaruh untuk menjangkau netizen secara lebih luas dan berfungsi untuk mengelompokkan konten Instagram berdasarkan topik unggahannya.
- (4) *Caption* merupakan penggunaan satuan bahasa dalam bentuk kata, frasa, atau klausa yang menyertai unggahan bertagar radikalisme sebagai deskripsi atas unggahan tersebut.
- (5) Instagram merupakan platform media sosial dengan pengguna lebih dari 200 juta akun yang menghimpun unggahan bertagar radikalisme serta *caption* yang menyertainya.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun sistematis dari BAB I sampai BAB V. Hal ini tentu dilakukan untuk memudahkan pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Berikut ini diuraikan ihwal sistematika penulisan skripsi.

Pada BAB I, yaitu **Pendahuluan**, dipaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Pada BAB II, yaitu **Kajian Pustaka**, dipaparkan ihwal teori yang digunakan dalam menganalisis dan menjelaskan fenomena yang ada. Sementara itu, **Metodologi Penelitian** yang digunakan dipaparkan pada BAB III. Pada bab ini diuraikan desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, pengumpulan data, analisis data, serta isu etik.

BAB IV berisi tentang **Temuan dan Pembahasan**. Temuan dan pembahasan akan dibagi menjadi dua poin penting dalam pembahasannya. Pertama, analisis gambar pada unggahan bertagar radikalisme ditinjau dari representamen, objek, dan interpretannya. Kedua, analisis *caption* pada unggahan bertagar radikalisme berdasarkan denotasi dan konotasinya. Akhirnya, skripsi ini ditutup oleh BAB V, yakni **Penutup** yang berisi saran dan simpulan dari semua pemaparan pada BAB IV.